



Tukang becak beristirahat di depan Taman Buruh Gendong Pasar Beringharjo, Jogja, Senin (27/5).

BURUH GENDONG BERINGHARJO

Ikon dan Saksi Sejarah Pasar Tertua di Jogja

Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kota Jogja membangun Taman Buruh Gendong. Lokasinya di sebelah selatan Pasar Beringharjo, tepat di seberang Masjid Muttaqin. Taman ini menjadi simbol apresiasi pemerintah kepada buruh gendong. Berikut laporan wartawan Harian Jogja, Lugas Subarkah.

Dua patung buruh gendong dan taman dengan ukuran enam meter persegi menjadi pembeda di selatan Pasar Beringharjo, Jogja. Di tengah kesibukan aktivitas pasar, tak jarang pengunjung menengok ke tembok taman itu. Beragam coretan tertempel di dinding yang didominasi warna hijau itu.

Tak ada gambar atau kalimat puitis, yang ada hanyalah deretan nama-nama.

► Halaman 10

Ikon dan Saksi...

Taman itu tidak luas, berukuran sekitar enam meter memanjang di pinggir jalan. Desainnya lebih mirip monumen, dengan dua patung buruh gendong berukuran dua meter dan dinding yang dipenuhi tulisan tangan para buruh gendong. Mereka menuliskan namanya. Itulah Taman Buruh Gendong yang sengaja dibangun di Pasar Beringharjo. Sesuai namanya taman itu dibangun untuk *teterger* buruh gendong yang selama ini menjadi salah satu saksi sejarah perjalanan pasar tertua di DIY tersebut.

Tak berlebihan kiranya buruh gendong di Pasar Beringharjo dibuatkan *teterger*. Buruh gendong selama ini tak bisa lepas dari pasar itu dan sudah menjadi salah satu ikon Pasar Beringharjo. Keluarga Suyatmi, bisa dikatakan ikut menjadi salah satu pelaku sejarah. Sebelum dirinya terjun dalam pekerjaan itu, ibunya telah lama menjadi buruh gendong.

Suyatmi telah menjadi buruh gendong sejak 1988. Slang itu, ia sedang sibuk mengangkut barang dalam kardus dari lokasi pembongkaran ke kios. Sementara beberapa buruh gendong lain terlihat beristirahat di sekitar pintu masuk lantai tiga.

Usianya sekitar 44 tahun, berarti ia telah menjadi buruh gendong sejak usia sangat belia, yakni sekitar 13 tahun. Ia mengaku selama 30 tahun bekerja tidak berarti mengurangi beratnya beban gendongan, hanya saja lamanya masa kerja telah membiasakan dirinya pada beban berat itu.

Mantan Ketua Paguyuban Buruh Gendong Pasar Beringharjo selama dua periode ini telah mengenal buruh gendong dan akrab dengan Pasar Beringharjo karena memang ibunya juga merupakan buruh gendong di sini. Wanita tiga anak ini biasa mangkal di lantai tiga, dekat parkir dan titik pembongkaran barang. Meski demikian, ia juga tidak menolak

jika mendapat "job" di lantai satu.

Setiap hari ia berangkat dari rumahnya di Sentolo, Kulonprogo, pukul 06.00 WIB bersama buruh gendong lainnya yang berasal dari daerah yang sama. Mereka dijemput oleh bus khusus yang setiap hari memang bertugas antar-jemput para buruh gendong.

Menggendong barang puluhan kilo belasan kali menyusuri keramaian Pasar Beringharjo tentu bukan tugas yang mudah. Namun hingga kini buruh gendong yang mayoritas wanita paruh baya itu tetap bertahan. Bahkan di bulan ramadan pun tetap puasa. "Ini mereka semua insyaallah puasa," katanya sembari menunjuk buruh gendong lainnya yang sedang istirahat.

Ia menceritakan, buruh gendong diupah setiap kali menggendong. Upah dihitung berdasarkan berat barang yang diangkut. Biasanya buruh di sana menetapkan standar per 50 kilogram. Untuk pedagang setiap 50 Kg dihargai Rp5.000, sedangkan untuk pembeli bisa Rp7.000-Rp8.000.

Kata Yatmi, dalam sehari jika sedang ramai ia bisa mengantongi sampai Rp80.000. Tapi kalau sedang sepi, dapat Rp30.000 saja ia sudah bersyukur. Kebaikan hati penyewa jasanya juga turut berpengaruh pada pendapatannya. Jika lokasi pengantaran jauh, ia bisa diberi upah lebih.

Dia berharap agar pemerintah lebih memperhatikan lagi nasib para buruh gendong. Menurutnya, untuk memperkuat legalitas pekerjaannya, pemerintah bisa melakukan semisal memberi kartu identitas bagi para buruh gendong.

Selain itu, layanan seperti BPJS Kesehatan dan ketenagakerjaan gratis juga perlu diratakan. Sejauh ini, layanan ini sudah ada tapi hanya untuk beberapa buruh.

Memiliki Jasa

Kasi Kebersihan Pasar Bidang Sarana

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
----------	--------------	-------	---------------

Prasarana Kebersihan Keamanan dan Keterlibatan Pasar (SK3P) Disperindag Kota Jogja, Patmo, mengatakan kepada *Harian Jogja*, Senin (27/5), Taman Buruh Gendong dibangun sebagai tetenger bagi masyarakat jika buruh gendong memiliki jasa sangat besar dan senantiasa mengiringi perjalanan Pasar Beringharjo.

Ia menuturkan meski zaman sudah sedemikian maju dan kondisi Pasar Beringharjo sudah jauh berubah, nyatanya jasa buruh gendong masih dibutuhkan. Ia melihat sudah terjadi hubungan humanis antara buruh gendong dengan para pedagang. Meski masih sederhana, ia berharap Taman Buruh Gendong bisa menjadi kebanggaan bagi para buruh gendong. "Agar mereka merasa diperhatikan dan dihargai," katanya.

Sapto mengatakan, setidaknya di Taman Buruh Gendong itu para buruh gendong memiliki peninggalan. "Nanti kalau sudah tua dan tidak kuat menggendong lagi, mereka bisa melihat namanya tertulis di situ," katanya.

Kasi Pengembangan Pasar Bidang Penataan Pengembangan dan Pendapatan Pasar (P3P) Disperindag Kota Jogja, Dwinanto Sujatmiko, menuturkan jika Beringharjo adalah satu dari tiga pasar di Jogja yang memiliki buruh gendong. Dua pasar lainnya yakni Pasar Kranggan dan Pasar Giwangan.

Secara Jumlah, Beringharjo juga memiliki buruh gendong terbanyak, yakni 250 buruh. Disusul Pasar Giwangan dengan jumlah 150 buruh dan Pasar Kranggan sebanyak 30 buruh. "Kalau ada kegiatan sering gabung ke sini," kata dia.

Meski belum pernah ada studi komprehensif soal sejarah buruh gendong di Beringharjo, berdasarkan cerita dari yang beredar di Beringharjo, ia memperkirakan keberadaan buruh gendong di Pasar Beringharjo sudah muncul sejak awal mula berdirinya pasar. (*lugas@harianjogja.com*)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perindustrian dan Perdagangan	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 23 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005